

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara geografis, negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Kondisi itu menyebabkan masyarakatnya pun umumnya dipisahkan oleh kepulauan-kepulauan. Sebelum menjadi masyarakat modern seperti sekarang ini, masyarakat Indonesia pernah melewati masa kuno yang serba tradisional. Akses kehidupan luar sangat terbatas. Dalam keadaan yang sangat tradisional demikian tidak memungkinkan untuk terjadi interaksi manusia antarpulau (secara mudah), sehingga dalam kurun waktu yang lama hidup dan berinteraksi dengan pola yang dikembangkan sendiri. Akhirnya, masyarakatnya pun terbentuk berdasarkan kelompok-kelompok geografis yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dampak interaksi yang dibatasi oleh pulau ini adalah keanekaragaman adat-istiadat dan budaya masyarakat bangsa Indonesia.

Menyimpulkan budaya negara sendiri jauh lebih sulit daripada menyimpulkan budaya negara lain. Ketika seorang ahli antropologi ingin meneliti kehidupan sosial masyarakat Birma, Muangthai, Laos, Kamboja, Vietnam, maupun negara Asia Tenggara lainnya, kecuali Indonesia, dengan mudah mereka akan mengenal secara luas dan mendalam tentang kehidupan dan kebudayaan yang ada di negara-negara tersebut secara konvensional. Kekonvensionalan tersebut tidak berlaku untuk peneliti antropologi yang akan meneliti di Indonesia

(Koentjaraningrat, 2002: 302). Hal itu disebabkan karena dalam wilayah

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestari**

Universitas Pendidikan Indone:

Indonesia masih terpisah lagi oleh pulau-pulau besar yang setiap pulau kurang lebih luasnya setara dengan luas satu wilayah negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti pulau Sulawesi, Irian Jaya, Kalimantan, Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan sebagainya. Setiap pulau pun memiliki karakteristik kehidupan dan tradisi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Bila demikian, maka tidak salah lalu muncul asumsi bahwa salah satu penyebab keanekaragaman adat-istiadat, tradisi, maupun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah karena keadaan geografisnya yang berbentuk kepulauan.

Di samping apa yang telah dikemukakan di atas, perbedaan adat-istiadat, tradisi, bahasa maupun sistem-sistem interaksi lain dalam masyarakat juga disebabkan oleh sikap/karakter manusia itu sendiri yang cenderung hidup secara berkelompok (Koentjaraningrat, 2002: 154). Manusia itu hidup berkelompok dalam kesatuan interaksi dengan adat-istiadat dan tradisi, serta dengan adanya rasa identitas yang sama, di antaranya meliputi proses pemenuhan kebutuhan hidup mereka sebagai makhluk sosial.

Para ahli telah mengemukakan bahwa ukuran sebuah kebudayaan secara universal dapat dilihat dalam tujuh unsur kebudayaan atau biasa disebut “kebudayaan universal” atau *universal culture*. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2002: 203) mengemukakan bahwa *universal culture* itu terdiri dari tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kata *universal culture* tersebut mengandung

pengertian bahwa ketujuh unsur yang telah disebutkan itu memang selalu ada dan bisa didapatkan dalam setiap kebudayaan di manapun di dunia.

Masih banyak aspek lain yang menyebabkan keanekaragaman adat-istiadat, tradisi, bahasa, dan sebagainya yang membentuk budaya bangsa Indonesia, namun pada kesempatan ini tidak akan diulas lebih jauh karena dari beberapa yang sempat disebutkan di atas tadi hanya untuk mengantarkan kita pada gambaran atau simpulan bahwa kebudayaan Indonesia seutuhnya terdiri dari kebudayaan-kebudayaan besar yang ada di kepulauan nusantara, ditambah dengan kebudayaan-kebudayaan kecil yang tersebar di pelosok-pelosok nusantara dari Sabang sampai Merauke.

Pada awalnya, adat-istiadat atau tradisi yang ada dalam suatu masyarakat bentuk interaksi dan peredarannya adalah secara lisan. Tradisi tulis pada saat itu belum ada, sehingga penyebaran ilmu berupa tradisi mengenai pola kehidupan secara turun-temurun dilakukan secara lisan. Dalam hal ini, unsur *kelisanan* menjadi ciri khas yang menandai tradisi ini, sehingga kemudian muncul istilah *folklor* atau *tradisi lisan*.

Tradisi lisan itu perlu dikaji, dipelihara dan dilestarikan karena dengan tradisi lisan kita bisa melihat gambaran sejarah paradigma berpikir masyarakat pemilik tradisi bersangkutan pada masa itu. Masyarakat masa kini bukan masyarakat yang terlahir bersama tradisinya sendiri, namun tradisi yang dimiliki itu adalah tradisi yang telah lama lahir. Tradisi atau kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat masa kini merupakan kelanjutan budaya atau tradisi lama yang berkembang maju sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kekhawatiran kita sekarang adalah pergeseran nilai-nilai budaya karena masuknya budaya asing bersamaan teknologi dan informasi tanpa batas kontrol yang akan menimpa tradisi lokal yang akan berujung fatal pada nilai-nilai budaya bangsa secara menyeluruh. Kita lihat, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dunia tidak hanya melahirkan dampak positif, melainkan juga menyertakan dampak negatif bagi keberadaan tradisi lisan sebagai wujud dari pola pikir lama atau pengetahuan tradisional masyarakat. Dampaknya, pengetahuan baru akan mendominasi, bahkan akan menekan dan menghancurkan pengetahuan yang lama, termasuk adat-istiadat dan tradisi lisan masyarakat. Padahal, banyak nilai-nilai penting yang terdapat dalam tradisi lisan, di mana bila tidak segera diselamatkan, maka akan ikut hilang atau punah bersama yang lainnya yang memang sudah tidak diperlukan. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemilik tradisi masing-masing secara bersama menjaga kelestarian budaya dengan berbagai bentuk upaya sesuai kemampuan. Minimal dengan cara tetap menanamkan nilai-nilai budaya asli bangsa dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam melestarikan tradisi lisan masyarakat Indonesia. Misalnya, melalui suatu lembaga organisasi, yaitu lembaga Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan secara khusus peneliti terlibat dalam upaya pemerhatian terhadap tradisi lisan nusantara. Lembaga ATL secara umum bertujuan untuk menyelamatkan tradisi lisan yang hampir punah, mendokumentasikan, dan menciptakan formula pelestariannya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan nonformal maupun melalui pendidikan formal.

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tiga bentuk tradisi lisan yang mengisi kebudayaan suatu masyarakat (Danandjaja, 2007: 21-21; Hutomo, 1991: 8-9), yaitu (1) tradisi lisan yang lisan; (2) tradisi lisan yang sebagian lisan; dan (3) tradisi lisan yang bukan lisan. Misalnya nyanyian rakyat dan sajak rakyat. Dilihat dari bentuknya, kedua jenis tradisi itu, termasuk dalam bentuk tradisi lisan yang pertama, yakni tradisi lisan yang lisan. Hal ini disebabkan karena nyanyian rakyat dan sajak/puisi rakyat merupakan tradisi yang menggunakan media lisan secara utuh.

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 2009: 141), nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Sebagai salah satu bagian dari tradisi lisan, nyanyian rakyat juga dikhawatirkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat pemilikinya, lebih-lebih dalam keberadaannya sebagai bagian dari bentuk tradisi lisan Indonesia. Tampak sekali posisi nyanyian rakyat sekarang ini sudah diambang kepunahan. Nyanyian rakyat, misalnya nyanyian anak, pada masa lalu sangat marak digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka. Sedangkan sekarang, anak sudah tidak menggunakan bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian rakyat tersebut.

Dulu, nyanyian atau istilah sekarang "lagu", kehadirannya bukan hanya semata-mata sebagai seni, tapi lebih dari itu, nyanyian (tradisional) pada saat itu memiliki banyak fungsi. Salah satu fungsi yang menonjol adalah bahwa nyanyian tradisional atau nyanyian rakyat, misalnya nyanyian anak berisi tentang nasihat. Sekarang situasi sangat berbeda, nyanyian yang dibawakan anak pada masa ini

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adalah nyanyian-nyanyian yang seharusnya bukan untuk mereka. Nyanyian yang dinyanyikan oleh anak-anak umumnya tidak relevan dengan kebutuhan mereka, terutama.

Dalam nyanyian rakyat, dapat ditemukan gambaran kehidupan sosial masyarakat tertentu. Nyanyian rakyat sebagaimana tradisi-tradisi lainnya merupakan media interaksi kehidupan sosial pemiliknya. Seperti yang dikemukakan Danandjaja (2007: 152-153), nyanyian rakyat memiliki banyak fungsi, antara lain, nyanyian rakyat mengandung fungsi kreatif, yaitu untuk merenggut kita dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu, atau untuk menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara, atau untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan, sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa. Fungsi *kedua* adalah sebagai pembangkit semangat. Fungsi *ketiga* adalah untuk memelihara sejarah setempat, klen, dan sebagainya. Fungsi yang *keempat* adalah sebagai protes sosial, protes mengenai ketidakadilan dalam masyarakat atau negara bahkan dunia.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Sulawesi juga merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi lisan yang tersebar disepanjang wilayah daerah ini. Salah satu bagian Provinsinya adalah Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan ibu kotanya “Kendari”. Provinsi Sulawesi Tenggara didiami oleh tiga etnis utama, yaitu etnis Muna, Buton, dan Tolaki. Adapun penduduk tambahannya, seperti masyarakat Jawa, Bugis, Bali, Padang, dan yang lainnya hanya sebagai penduduk minoritas.

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sejauh ini, Provinsi Sulawesi Tenggara masih kurang mendapatkan perhatian dari para antropolog, sosiolog, maupun para peneliti sosial lainnya. Padahal, dilihat dari kemajemukan etnisnya saja, daerah Sulawesi Tenggara sudah mengindikasikan tentang keberagaman budaya dan tradisinya. Apa lagi bila telah diketahui bahwa dalam tiap etnis tersebut masih terdapat banyak tradisi yang dimiliki yang membedakannya dengan etnis lain. Ketiga etnis mayoritas sebagai penduduk pribumi daerah ini memiliki tradisi lisan yang berbeda-beda. Tahun 2011, beberapa peneliti daerah sudah melakukan kajian terhadap tradisi lisan yang ada, antara lain (1) La Ode Taalami (2011), dengan judul kajian “Hikayat Negeri Buton: Analisis Jalinan Fakta dan Fiksi dalam Struktur Hikayat dan Fungsinya serta Edisi Teks, dalam bentuk disertasi; (2) Iman, yaitu mengkaji mengenai “Upacara *Karia*” dalam masyarakat Muna; (3) Wa Ode Halfian, yaitu mengkaji mengenai cerita rakyat dalam masyarakat Muna; dan sebagainya.

Melanjutkan upaya dari para peneliti terdahulu tersebut, peneliti bermaksud mengkaji nyanyian rakyat yang dimiliki oleh masyarakat etnis Muna. Kita ketahui bersama, bahwa pada umumnya, tradisi lisan yang dimiliki oleh masing-masing daerah memiliki banyak kesamaan. Misalnya dalam bentuk cerita rakyat “dongeng”, di beberapa daerah di Indonesia, mengenal dongeng “Si Kancil”. Pembeda dari cerita ini sesungguhnya adalah hanya varian-variannya atau dengan kata lain hanya berbeda dalam versi ceritanya sesuai dengan daerah masing-masing. Hal yang sangat jelas membedakan dari cerita “Si Kancil” dari masing-masing daerah adalah bahasa yang digunakan, yaitu dengan bahasa daerah masing-masing pemilik cerita.

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam hal tradisi lisan, etnis Muna juga memiliki banyak tradisi lisan. Ada sebuah tradisi lisan milik masyarakat Muna yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti atau diketahui secara ilmiah. Nama tradisi ini adalah *kau-kaudara*, berupa deretan kata-kata, sedikit menekankan irama dalam melafadkannya dan penyebarannya diwariskan secara lisan. *Kau-kaudara* merupakan sejenis nyanyian rakyat masyarakat Muna. Biasanya nyanyian rakyat *kau-kaudara* dinyanyikan oleh siapa saja dalam suasana santai sehari-hari, biasanya awalnya dinyanyikan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Sayangnya, keberadaan nyanyian rakyat *kau-kaudara* ini sekarang sudah sangat jarang ditemukan penggunaannya dalam masyarakat Muna.

Sebagai salah satu bentuk tradisi masyarakat Muna yang hampir punah, maka perlu dilakukan upaya penyelamatan dan pelestarian terhadap nyanyian rakyat *kau-kaudara*. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara pengkajian ilmiah untuk menentukan identitas ilmiah nyanyian rakyat *kau-kaudara*. Setelah itu, bentuk pelestarian dilanjutkan dengan upaya penerapannya dalam masyarakat, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Nyanyian rakyat *kau-kaudara* sebagai bentuk sastra lisan memiliki struktur tertentu. Struktur yang membangun nyanyian rakyat tersebut. Di samping memiliki struktur, nyanyian rakyat *kau-kaudara* tentu juga memiliki latar belakang penciptaannya. Artinya, nyanyian rakyat *kau-kaudara*, bukan hanya sebagai struktur yang otonom, melainkan sebuah karya masyarakat yang juga diciptakan berdasarkan latar belakang tertentu (Foulkes dalam Teeuw, 2003: 124). Sederhananya, nyanyian rakyat *kau-kaudara* juga merupakan sebuah struktur



yang berfungsi dan bermakna, terutama bagi masyarakat Muna sebagai pemiliknya.

Struktur yang dihubungkan dengan fungsi menganggap bahwa sastra bukan semata-mata karya yang otonom, melainkan sebuah ciptaan yang holistik yang juga dipengaruhi oleh unsur pencipta, pembaca, dan latar belakang lingkungan sosial tempat penciptaan karya tersebut. Pemikiran semacam ini pertama kali dinyatakan oleh Foulkes (Teuuw, 2003:124) sebagai bentuk penolakannya terhadap teori struktural yang diterapkan oleh kaum formalis yang menganggap bahwa karya sastra itu suatu kesatuan yang otonom atau berdiri sendiri. Nyanyian rakyat termasuk bentuk sastra lisan dari segi liriknya tidak cukup bila kajiannya hanya diarahkan pada strukturnya saja, melainkan juga perlu diarahkan pada penelusuran fungsi sebagai bentuk dari relevansi sosialnya. Ini kaitannya dengan kedudukan sastra di samping sebagai karya imajinatif, juga merupakan gambaran dari kenyataan. Pemaduan antara aspek imajinatif dan mimesis dipandang perlu karena kedua unsur itu bersama-sama membentuk karya sastra atau tradisi tertentu.

Setiap nyanyian rakyat memiliki fungsi (Danandjaja, 2007: 152). Begitu juga dengan nyanyian rakyat *kau-kaudara*, tentu memiliki fungsi, minimal nyanyian rakyat *kau-kaudara* berfungsi bagi masyarakat Muna, sebagai pemiliknya. Secara struktur, nyanyian rakyat *kau-kaudara* juga merupakan jenis tradisi atau karya yang memiliki struktur tertentu. Jadi, “bagaimana strukturnya dan apa fungsinya” merupakan dua sasaran yang dapat memberi banyak keterangan perihal nyanyian rakyat *kau-kaudara* dalam masyarakat Muna. Bila

keterangan perihal nyanyian rakyat *kau-kaudara* itu telah diperoleh, maka upaya pelestarian berikutnya pun dapat dilanjutkan.

Nyanyian rakyat *kau-kaudara* merupakan salah satu tradisi masyarakat Muna yang terancam punah. Penggunaannya dalam masyarakat Muna sudah jarang ditemukan. Oleh karena itu, nyanyian rakyat *kau-kaudara* ini perlu dikaji secara ilmiah sebagai upaya pemeliharaan, dan pelestarian tradisi lisan nasional. Upaya pelestarian dilanjutkan dalam bentuk upaya pemanfaatan nyanyian rakyat *kau-kaudara* dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Nyanyian Rakyat *Kau-kaudara* dalam Masyarakat Muna (Kajian Struktur Teks, Konteks, dan Fungsi serta Upaya Pelestariannya di Sekolah)”.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah mengenai nyanyian rakyat *kau-kaudara* dalam masyarakat Muna, antara lain melihat struktur dan fungsi serta upaya pelestariannya di sekolah.

Dari segi lirik atau teksnya, tradisi lisan *kau-kaudara* dapat dikategorikan sebagai puisi (sastra) lisan. Unsur lagunya bersifat monoton, sedangkan unsur liriknya yang dominan menjadi salah satu alasan peneliti untuk memasukan nyanyian ini ke dalam bentuk puisi lisan. Jadi, struktur nyanyian *kau-kaudara* yang dianalisis dan dibahas dalam penelitian ini adalah struktur teks yang meliputi formula sintaksis, formula bunyi, dan gaya bahasa nyanyian rakyat *kau-kaudara*.

Selain struktur teks nyanyian rakyat *kau-kaudara*, sesuai dengan konsep judul

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam latar belakang masalah di atas, penelitian ini juga menganalisis konteks, dan fungsi serta upaya pelestariannya di sekolah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur teks nyanyian rakyat *kau-kaudara*?
- 2) Bagaimanakah konteks nyanyian rakyat *kau-kaudara*?
- 3) Apa sajakah fungsi nyanyian rakyat *kau-kaudara*?
- 4) Bagaimanakah upaya pelestarian nyanyian rakyat *kau-kaudara* di sekolah?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi (1) tujuan umum, yakni untuk melestarikan nyanyian rakyat *kau-kaudara*, (2) tujuan khusus, yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang

- 1) struktur teks nyanyian rakyat *kau-kaudara*;
- 2) konteks nyanyian rakyat *kau-kaudara*;
- 3) fungsi nyanyian rakyat *kau-kaudara*; dan
- 4) upaya pelestarian nyanyian rakyat *kau-kaudara* di sekolah.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

- 1) Manfaat teoretis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu budaya, khususnya yang berkaitan dengan nyanyian rakyat nusantara.
- 2) Manfaat praktis: hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.
  - a) Pelestarian nyanyian rakyat *kau-kaudara* dalam masyarakat Muna sebagai salah satu bagian dari tradisi lisan nusantara.
  - b) Pemanfaatan nyanyian rakyat *kau-kaudara* sebagai bahan pembelajaran di sekolah..

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran pengertian dalam penelitian ini, maka berikut ini beberapa definisi operasional.

- 1) Nyanyian rakyat adalah bentuk tradisi lisan yang yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang berbentuk tradisional.
- 2) *Kau-kadara* adalah salah satu bentuk tradisi lisan berupa nyanyian rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 3) Masyarakat Muna adalah salah satu masyarakat yang menempati wilayah tenggara pulau Sulawesi.
- 4) Sturktur adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, di mana unsur-unsur tersebut satu sama lainnya saling berkaitan. Teks adalah satuan makna

Maliudin, 2012

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang dihasilkan melalui bahasa. Struktur teks adalah satu kesatuan unsur-unsur yang saling berkaitan dan bersama-sama dalam membangun teks.

- 5) Konteks adalah unsur nonteks yang digunakan untuk membantu memahami makna keseluruhan.
- 6) Upaya diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud. Pelestarian diartikan sebagai penyelamatan dari kepunahan atau kemusnahan. Jadi, upaya pelestarian adalah usaha untuk menyelamatkan sesuatu dari kepunahan atau kemusnahan.

#### **G. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dibangun oleh bahwa nyanyian rakyat *kau-kaudara* merupakan media yang digunakan masyarakat Muna dalam mendidik dan menghibur anaknya (secara tradisional) sebelum ada lembaga pendidikan formal. Mengingat media tulis pada masa tradisional itu belum ada, sedangkan tuntutan pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi sangat besar.

#### **H. Penelitian yang Relevan**

Nyanyian rakyat *kau-kaudara* merupakan jenis sastra lisan milik masyarakat yang hampir punah. Sastra lisan ini berbentuk nyanyian rakyat yang proses penciptaannya telah berhenti. Dalam penelitian awal diketahui bahwa *kau-kaudara* sebagai salah satu nyanyian rakyat masyarakat Muna belum pernah diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah. Kerelevanan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama sebagai jenis nyanyian rakyat masyarakat Muna, yaitu penelitian mengenai nyanyian rakyat *kantola* yang dilakukan oleh

**Maliudin, 2012**

**Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* Dalam Masyarakat Muna Kajian Struktur Teks, Konteks, Dan Fungsi Serta Upaya Pelestariannya Di Sekolah**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Darwan Sari (2011) dalam bentuk tesis dan penelitian mengenai nyanyian rakyat *kabhanti* yang dilakukan oleh La Sudu (2011) dalam bentuk skripsi. Dalam penelitiannya, La Sudu mengkaji tentang makna dan fungsi nyanyian rakyat *kabhanti*.

Peneliti lain yang juga meneliti tentang nyanyian rakyat adalah Ahada Wahyusari (2011). Menggunakan pendekatan psikologi sastra, Wahyusari mengfokuskan lingkup kajiannya pada dimensi emosional dan spiritual nyanyian kanak masyarakat Tambelan serta implikasinya pada pendidikan anak usia dini.

Tradisi lisan *kantola* merupakan nyanyian yang diwariskan anak ketika berusia 10 tahun ke atas, sedangkan nyanyian rakyat *kau-kaudara* biasanya dinyanyikan dan digunakan oleh anak pada usia ketika mulai dapat berbicara (kurang lebih 2 tahun) hingga berumur 10 tahun. Artinya, tradisi *kantola* merupakan nyanyian anak dalam masyarakat Muna yang digunakan sesudah anak tidak lagi suka menggunakan nyanyian *kau-kaudara*. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mendeskripsikan tradisi *kau-kaudara* sehingga dapat diperoleh informasi yang memadai dan ilmiah mengenai tradisi ini; sebagai upaya pelestarian budaya Muna khususnya dan untuk budaya Indonesia umumnya.